

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan militer memiliki spesifikasi yang khas dibandingkan dengan pendidikan umum lainnya yang selevel dengan Akademi TNI-Angkatan Laut. Akademi TNI-Angkatan Laut merupakan salah satu lembaga pendidikan militer setingkat strata 1 di bawah naungan Akademi Tentara Nasional Indonesia. Berdasarkan Keputusan Gubernur AAL Nomor: Kep/86/VI/2008 tanggal 23 Juni 2008 tentang Penyesuaian Pangkat Kadet tingkat II dan III di AAL. Keputusan tersebut mengacu pada kurikulum baru pola 1 tahun ditambah 3 tahun, yaitu program pendidikan 1 tahun integrasi Akademi TNI yang berlangsung di Akmil Magelang dan Program 3 tahun sebagai lanjutan pendidikan profesi matra akademi angkatan. Sebelumnya berlaku pola 5 bulan ditambah 3 tahun ditambah 7 bulan, yaitu program pendidikan 5 bulan integrasi Akademi TNI, 3 tahun pendidikan profesi matra akademi angkatan, dan selama 7 bulan melaksanakan pendidikan perwira siswa. Dengan berlakunya Pola 1 tahun ditambah 3 tahun, urutan pangkat para kadet AAL adalah prajurit kadet (prakad), kopral kadet (kopkad), sersan kadet (serkad), sersan mayor dua kadet (sermadakad), dan sersan mayor satu kadet (sermatukad) (Penyesuaian Pangkat Kadet Akademi TNI-AL, 2011).

Mulai pelantikan Perwira TNI tahun 2011 sedikit berbeda, karena seluruh Perwira Remaja lulusan Akademi TNI selain dilantik menjadi Letnan Dua, juga

berhak menyanggah gelar Sarjana Sains Terapan Bidang Pertahanan atau disingkat S.S.T. Han. Hal tersebut diputuskan mengingat lulusan Akademi TNI tahun 2011 ini telah diakui dan disetarakan oleh Dirjen Dikti Kemendiknas sebagai lulusan Program Diploma IV. Di samping itu pemberian gelar sarjana ini juga berdasarkan beberapa Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI yang keseluruhannya ditetapkan tanggal 29 Desember 2010. Salah satunya adalah kepmendiknas Nomor. 245/D/0/2010 tentang penyelenggaraan program studi pada Akademi Militer di Magelang, Nomor.244/D/0/2010 tentang penyelenggaraan program studi pada akademi angkatan laut di Surabaya, dan Nomor. 246/D/0/2010 tentang penyelenggaraan program studi pada akademi angkatan udara di Yogyakarta (Presiden SBY lantik Perwira TNI, 2011).

Pendidikan militer menggunakan dua pendekatan untuk mengukur kemampuan personilnya, yaitu pendekatan interindividual untuk membandingkan kemampuan rata-rata kelompok yang mendapatkan pelatihan dibandingkan dengan kelompok kontrol (misalnya kelompok yang mendapatkan pelatihan dibandingkan yang tidak) dan pendekatan intraindividual yang membandingkan kemampuan satu orang di berbagai waktu. Budaya pelatihan militer sangat menekankan penguasaan kemampuan mutlak (*unconditional skill mastery*), proses belajar berkelanjutan, dan penyesuaian kemampuan (*performance adaptability*) (Mangos & Arnold, 2008).

Salah satu karakteristik pendidikan militer adalah kegiatan pendidikan yang menekankan pada latihan fisik dan disiplin yang tinggi sehingga merupakan faktor penekan yang wajar bagi peserta pendidikan militer. Hal ini yang

menjadikan pendidikan militer mungkin berdampak psikologis bagi peserta didik. Gangguan mental yang mungkin dialami oleh para personil baru di Akademi Militer setelah mengikuti latihan disebabkan karena standar pendidikan dan latihan militer yang memang berat. Kondisi lingkungan militer dan aktivitas yang dilakukan di dalamnya merupakan faktor yang menyebabkan personil baru mengalami tekanan dan tertekan (Gold, 2000).

Literatur yang lebih luas pada stres dan coping (Lazarus & Folkman, 1984 dalam Mmari, 2010) menunjukkan bahwa akumulasi tekanan hidup dan tuntutan yang dihadapi keluarga militer saat ini sangat dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengatasi stres ini, dan pada gilirannya hasilnya dalam bentuk ketidakmampuan menyesuaikan diri (McCubbin & Patterson, 1982 dalam Mmari, 2010). Namun, Rutter (1993 dalam Mmari, 2010) mengemukakan stres model inokulasi untuk menggambarkan proses dimana adaptasi yang berhasil pada stresor-stresor kecil dapat meningkatkan ketahanan terhadap tantangan-tantangan berikutnya. Ada kemungkinan bahwa tantangan kecil yang dihadapi oleh kaum muda militer, seperti perumahan sering berpindah dan transisi sekolah, mungkin benar-benar meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan stres lainnya, seperti penyebaran tugas/dinas orangtua.

Gold (2000) yang meneliti para kadet yang baru memasuki latihan dasar kemiliteran di Akademi Militer West Point, Amerika Serikat mengemukakan bahwa latihan dasar kemiliteran ini memberikan efek stres dan akan membuat para kadet ini mengalami sakit selama pelatihan. Tujuan dari latihan dasar kemiliteran ini mengidentifikasi dan menggambarkan pengalaman yang penuh

dengan stres dan cara para kadet melakukan *coping* terhadap pengalaman stres yang dialami selama mengikuti pelatihan. Hasil dari penelitian tersebut memunculkan teknik *coping* yang dilakukan oleh para kadet, mereka menganggap bahwa dukungan sosial yang kuat selama mereka mengikuti pelatihan akan membuat mereka bersatu dan mampu bekerjasama dengan baik dalam mengikuti pelatihan sehingga akan mengurangi stres yang dialami para kadet.

Pendidikan militer di AAL memberikan pelatihan ilmu kemiliteran dan ilmu akademis sebagai penunjang profesi. Dalam rentang waktu mengikuti pendidikan, terdapat program pembinaan dan pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh dan kadet senior kepada kadet junior, program pengasuhan dan pembinaan di AAL memiliki keunikan tersendiri, yaitu aktifitas keseharian para kadet dilakukan dalam kehidupan 'batallyon campur', dimana dalam satu kamar digabung kadet senior dan kadet junior. Batallyon campur ini akan menjadi *stressor* yang kuat terhadap kadet disamping proses pelatihan ilmu kemiliteran dan ilmu akademis yang diterima. *Stressor* yang ada bisa berupa internal seperti kecemasan berlebihan, takut bertemu dengan orang lain, aturan dan disiplin yang ketat, jadwal latihan yang padat, keterbatasan mengakses informasi dari luar AAL dan *stressor* eksternal seperti kondisi kedinasan yang akan dihadapi, tuntutan dari keluarga agar berhasil dalam pendidikan.

Data berikut berupa data kualitatif untuk lebih menggambarkan pengalaman pribadi 4 kadet yang salah satunya pada saat wawancara dalam kondisi stres. Kondisi stres yang dimaksud adalah melarikan diri dari AAL, yang

dalam militer disebut disersi dengan ancaman hukuman sesuai aturan Peraturan Khusus Kadet (Persuskad) adalah dipecat dengan tidak hormat atau tidak naik tingkat atau dipenjara (lihat lampiran Persuskad). Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui *stressor* apa saja yang dialami pada program pembinaan dan pengasuhan di AAL, karena data kuantifikasi tentang stres yang dialami oleh kadet tidak didapatkan oleh penulis. Penulis melakukan wawancara kepada tiga orang kadet AAL yang berbeda tingkat/pangkat.

Kutipan wawancara dengan kadet AAL tingkat dua dengan pangkat sersan kadet, sebagai berikut:

”Saya merasa pendidikan militer di Magelang sangat berat tetapi di AAL lebih berat karena mental akan lebih banyak digembleng, di Magelang kami tinggal di barak dengan letting sendiri sedangkan di AAL kami tinggal satu kamar dengan senior, kesalahan kecil yang dibuat maka akan ada tindakan dari senior yang biasanya berlebihan, tradisi-tradisi di AAL lebih banyak dikenalkan seperti hubungan senior-junior, loyalitas, respek kepada senior, pada waktu hari pesiar kami inginnya *refreshing* tetapi tetap ada tindakan dari senior...”. (wawancara tanggal 8 Juni 2012)

Dari kutipan wawancara tersebut, kadet tingkat dua menjelaskan bahwa pendidikan militer di AAL lebih berat dibanding dengan di Magelang, hubungan interpersonal dengan kadet senior lebih intens karena tinggal dalam satu kamar, hukuman berlebihan akan diberikan kadet senior. Hal-hal ini yang menimbulkan stres pada kadet tingkat dua (serkad).

Pendapat berbeda diungkapkan dari wawancara dengan kadet AAL tingkat tiga dengan pangkat sersan mayor dua kadet, sebagai berikut:

”Di AAL terlalu banyak pengasuh dan perintahnya gampang berubah-ubah. Kegiatan yang dilakukan kadet diawasi setiap saat sehingga kami merasa tidak bisa menjadi dewasa dan mandiri sebagai kadet, kami sebagai kadet yunior akan mengalami stres bila kami tidak bisa melaksanakan perintah, maka pengasuh akan menindak kadet senior dan kami jadi

bingung mau berbuat apa sehingga apabila kadet senior kena tindakan maka kami siap-siap juga untuk menerima tindakan dari kadet senior...". (wawancara tanggal 8 Juni 2012)

Dari wawancara di atas subjek menjelaskan hal-hal yang membuat mereka mengalami stress, mereka merasa tidak mempunyai otonomi dan kemandirian sebagai kadet karena terlalu banyak pengasuh, perintah dari pengasuh terlalu banyak dan sering berubah-ubah, mengalami kecemasan apabila kadet senior dihukum oleh pengasuh maka mereka akan kena hukuman juga dari kadet senior.

Pendapat yang lain diungkapkan dari wawancara dengan kadet AAL tingkat empat dengan pangkat sersan mayor satu kadet, sebagai berikut:

"Saya merasa masa transisi dari sipil ke militer yang sangat memberatkan. Stres karena jadwal latihan yang padat, aturan dan disiplin yang sangat ketat, biasanya di rumah bisa bebas melakukan apa saja. Keterbatasan mengetahui informasi dari dunia luar, kegiatan yang monoton, sangat memicu stres bagi kami. Apabila kadet melakukan kesalahan maka kadet senior akan melakukan tindakan kolektif karena dianggap tidak bisa saling mengingatkan antar kadet dilettingnya, sedangkan pengasuh menghukum kadet berdasarkan aturan yang ada di Persuskad (Peraturan Khusus Kadet). Kami juga stres apabila memikirkan bagaimana kondisi kedinasan di Angkatan Laut, karena kami magang dan lattek (latihan dan praktek) masih berstatus kadet begitu lulus langsung dituntut bisa berdinasi...". (wawancara tanggal 8 Juni 2012)

Dari wawancara di atas, subjek menyatakan bahwa masa transisi dari pemuda sipil masuk menjadi anggota militer yang sangat berat, jadwal latihan yang padat, aturan dan disiplin yang ketat, keterbatasan mengetahui informasi dari luar selama pendidikan, hukuman secara kolektif kepada seluruh kadet junior yang melakukan kesalahan akan diambil oleh kadet senior sedangkan tindakan sesuai aturan dilakukan oleh pengasuh, kondisi kedinasan yang akan dihadapi setelah lulus dari AAL. Pengalaman-pengalaman tersebut yang membuat stres pada kadet tingkat empat (sermatukad).

Penulis juga mendapatkan keterangan dari kadet tingkat dua dengan pangkat sersan kadet yang melakukan tindakan disersi. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan oleh psikolog di AAL bersama penulis sebagai berikut:

”Saya merasa bingung dengan situasi di AAL, saya disiapkan jadi demustar suplai padahal saya tidak mau jadi pejabat kadet, saya tidak yakin dengan kemampuan saya memimpin teman-teman saya, saya inginnya menjadi kadet yang biasa saja, jadi rumput saja. Saya tertekan karena disiapkan jadi pejabat kadet banyak diperintah menghadap senior, karena lupa saya catat siapa saja yang mau dihadapi akhirnya saya tunda semua tidak ada yang saya hadapi. Karena khawatir sudah tidak menghadap senior banyak sekali, saya berpikir untuk menghilang dulu biar tidak dicari-cari senior lagi. Tapi karena khawatir kalau ketahuan menghilang, akhirnya saya sekalian kabur saja ke Jogja. Saya malu kepada keluarga, kepada letting saya, kepada adik-adik letting saya...”. (wawancara tanggal 12 Juni 2012)

Dari pengakuan kadet di atas, menunjukkan bahwa tekanan yang dialami di AAL menjadi lebih banyak sehingga kadet yang tidak sanggup menghadapi tekanan berusaha untuk melakukan tindakan disersi dari AAL.

Fakta yang terjadi di AAL dalam tahun 1994-2011 menunjukkan bahwa kadet yang diberhentikan dari AAL berjumlah 92 orang. Alasan yang melatarbelakangi mereka terhambat atau tidak mampu melanjutkan pendidikan militernya salah satunya adalah karena faktor stres atau masalah mental kepribadian yang dialami dengan pola pendidikan yang mereka terima di AAL.

Dari data kadet yang diberhentikan dari pendidikan di AAL menunjukkan bahwa 69,6% dari total 92 kadet yang tidak mampu melanjutkan pendidikan di AAL dari tahun 1994-2011 disebabkan faktor mental kepribadian, akademik, dan jasmani, tersangkut kasus pidana 5,4%, sakit 6,5%, Orang tua terlibat organisasi terlarang 1%, meninggal dunia 9,8%, pemalsuan NEM 2,2%, melarikan diri 3,3%,

dan pencemaran nama baik AAL 2,2%. Pemuda yang menjadi kadet AAL mempunyai *stressor* yang spesifik, antara lain beban kurikulum yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang sejenis. Evaluasi hasil belajar kadet AAL dilakukan dengan tiga aspek penilaian yaitu aspek mental kepribadian, akademik, dan jasmani (Peraturan Kasal tentang Evaluasi Hasil Belajar Kadet, 2010). Latihan militer yang berat dan beresiko, kehidupan lingkungan militer yang sangat disiplin dengan aturan yang ketat, dan tuntutan institusi serta keluarga yang mengharapkan keberhasilan kadet sesuai dengan standar penilaian di AAL. Kadet AAL dituntut untuk menguasai ilmu kemiliteran secara profesional dan ilmu akademis sebagai penunjang profesi. Karena itu kadet harus memiliki cara untuk menghadapi *stressor* itu dengan melakukan *coping*. Menurut Lazarus & Folkman, *coping* adalah usaha-usaha individu baik secara kognitif maupun perilaku untuk mengatasi, mengurangi atau mentolelir tuntutan-tuntutan internal maupun eksternal yang disebabkan oleh hubungan antara individu dengan peristiwa-peristiwa yang dinilai menimbulkan stres (Lazarus & Folkman, 1980; Lazarus & Launier, 1978 dalam Lazarus & Folkman, 1984: 152).

Menurut Lazarus, Folkman, dkk (dalam Taylor, 2006), *coping* berfungsi untuk mengubah situasi yang menyebabkan timbulnya stres atau mengatur reaksi emosional yang muncul karena suatu masalah. Berdasarkan pada fungsi tersebut, *coping stress* dapat dibagi dua, yaitu: *problem focused coping*, tingkah laku yang terencana untuk mengubah situasi yang menekan dengan mengubah lingkungan atau diri sendiri, individu akan cenderung menggunakan cara ini bila dirinya yakin akan dapat mengubah situasi; dan *emotion focused coping*, usaha untuk



mengurangi perasaan gelisah atau tidak menyenangkan yang berkaitan dengan situasi yang menekan tanpa berusaha aktif untuk mengubah situasinya; cara ini dilakukan bila individu merasa bahwa situasi atau sumber-sumber stress tidak mungkin diubah, dan tujuan dari perilaku ini adalah untuk mengatur respon emosional yang muncul akibat situasi yang menekan.

Englert, dkk (2003) menyatakan bahwa setiap tahun satu pertiga dari personil baru Angkatan Udara Amerika Serikat yang mengikuti latihan dasar kemudian tidak dapat menjalankan tugas rutin karena mengalami gangguan mental setelah mengikuti latihan. Gangguan mental yang diidentifikasi pada personil setelah mengikuti latihan adalah kecemasan, gangguan suasana hati (*depressed mood*), gangguan perilaku, atau gangguan diantara ketiga simtom tersebut.

Faktor kepribadian juga merupakan variabel penting bagi individu dalam menghadapi situasi yang menekan. Kemampuan kepribadian individu untuk bertahan dan mengatasi kesulitan yang dialaminya secara umum dapat disebut sebagai *hardiness*. Beberapa faktor yang mempengaruhi respon personil militer pada perasaan tertekan dan tekanan adalah faktor kepribadian, tingkat resiliensi, dan kepribadian tangguh yang dimiliki (Skomorovsky & Sudom, 2011). Ada kesepakatan dalam penelitian kepribadian, antara individu terdapat karakteristik yang berbeda, kepribadian memainkan peran utama dalam kesejahteraan psikologis. Individu yang ramah, berempati dan hangat menjadi lebih tangguh. Mungkin mereka memiliki jaringan sosial yang lebih luas sehingga dapat mendukung ketika individu tersebut menghadapi *stressor*. Individu yang tangguh

memiliki nurani yang lebih tinggi, terutama dalam berdiskusi dengan orang lain, disiplin, dan mempunyai daya juang yang bagus. Skomorovsky & Sudom (2011) menguraikan bahwa *hardiness* menunjuk pada tiga dimensi kepribadian yaitu (1) komitmen, yaitu kemampuan untuk merasa terlibat dalam kegiatan hidup sehari-hari, (2) kontrol, keyakinan bahwa individu mampu mengontrol atau mempengaruhi peristiwa yang akan dialaminya, dan (3) tantangan, kemampuan mempersepsi kesulitan sebagai tantangan yang menarik untuk pengembangan lebih lanjut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eid dan Morgan (2006), menguji hubungan antara disosiasi peritraumatik, ketangguhan, dan kinerja militer para kadet perwira Angkatan Laut di Angkatan Laut Norwegia setelah simulasi latihan menjadi tawanan perang. Para kadet dilaporkan mengalami gejala amnesia peritraumatik, depersonalisasi, dan derealisasi dalam menanggapi pengalaman stres ringan dan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam gejala-gejala tersebut yang kemudian terekspos ke pengalaman yang sangat stres ketika ditempatkan di kamp tiruan tawanan perang. Gejala disosiasi peritraumatik secara signifikan berhubungan negatif terhadap kinerja, dan diperkirakan dialami antara 16 sampai 26% dari varian-varian antara subjek. Sebuah subskala dari ukuran *hardiness* yaitu, subdimensi tantangan, berhubungan secara negatif dengan disosiasi peritraumatik dalam respon baik pada situasi stres ringan dan subyek penelitian lebih stress pada latihan tawanan perang. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan individu dalam gaya atribusi dan dalam kecenderungan disosiasi

secara signifikan mempengaruhi kinerja personel militer selama paparan situasi stres yang tinggi.

*Hardiness* adalah sifat kepribadian atau gaya kognitif yang ditandai dengan semakin meningkatnya tingkat komitmen, kontrol, dan keberanian menghadapi tantangan. *Hardiness* dihubungkan dengan aspek kesehatan dan kinerja yang baik dalam kondisi penuh tekanan, baik dalam contoh kasus sipil maupun militer. Eid dan Morgan (2006) menyatakan dari kajian literatur individu dengan *hardiness* percaya bahwa dirinya mampu mengontrol atau mempengaruhi apa yang akan dialaminya, memiliki komitmen yang tinggi pada apa yang akan dilakukan, memiliki nilai-nilai, tujuan, orientasi yang jelas dalam hidup. Individu dengan *hardiness* cenderung menafsirkan peristiwa yang menekan sebagai satu tantangan dan kesempatan belajar. *Hardiness* dengan demikian menjadi faktor bagi kemampuan resiliensi pada seseorang ketika berada dalam situasi yang menekan.

Paparan di atas menjadi dasar peneliti untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh antara *hardiness* dan *coping stress* dengan tingkat stres yang dialami oleh kadet yang sedang menjalani pendidikan di AAL?

## 1.2 Identifikasi Masalah

Stres yang dialami oleh Kadet Akademi TNI-AL yang mengikuti pendidikan militer, mulai dari pendidikan dasar militer di Akademi Militer, Magelang yang disebut 'kawah chandradimuka' yang dimaksudkan sebagai tempat pembentukan para calon taruna/kadet dari tiga Akademi TNI. Pendidikan militer di AAL memberikan pelatihan ilmu kemiliteran dan ilmu akademis sebagai penunjang profesi. Sesuai dengan tujuan pendidikan AAL, yaitu membentuk perwira TNI AL yang berjiwa Pancasila dan Sapta Marga, memiliki kemampuan dasar matra laut dan menguasai pengetahuan akademis serta mampu mengembangkan kepribadian sebagai kader pemimpin TNI AL yang bermoral, profesional, dan berani. Dalam rentang waktu mengikuti pendidikan, terdapat program pembinaan dan pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh dan kadet senior kepada kadet junior, program pengasuhan dan pembinaan di AAL memiliki keunikan tersendiri, yaitu aktifitas keseharian para kadet dilakukan dalam kehidupan 'batalyon campur', dimana dalam satu kamar digabung kadet senior dan kadet junior. Batalyon campur ini akan menjadi *stressor* yang kuat terhadap kadet. *Stressor* yang ada bisa berupa internal seperti kecemasan berlebihan, takut bertemu dengan orang lain, aturan dan disiplin yang ketat, jadwal latihan yang padat, keterbatasan mengakses informasi dari luar AAL dan *stressor* eksternal seperti kondisi kedinasan yang akan dihadapi, tuntutan dari keluarga agar berhasil dalam pendidikan. Kadet yang mengikuti pendidikan di AAL dituntut untuk mampu melaksanakan semua kegiatan yang telah ditentukan. Tetapi beberapa kadet ada yang tidak mampu mengikuti pendidikan militer

dengan baik, misalnya melakukan desersi, tidak mengikuti pelajaran, tidak mengikuti latihan, mangkir dari segala kegiatan karena tidak mampu mengikuti aturan dan disiplin yang ditetapkan.

Salah satu karakteristik pendidikan militer adalah kegiatan pendidikan yang menekankan pada latihan fisik dan disiplin yang tinggi sehingga merupakan faktor penekan yang wajar bagi peserta pendidikan militer. Hal ini yang menjadikan pendidikan militer mungkin berdampak psikologis bagi peserta didik. Gangguan mental yang mungkin dialami oleh para personil baru di Akademi Militer setelah mengikuti latihan disebabkan karena standar pendidikan dan latihan militer yang memang berat. Kondisi lingkungan militer dan aktivitas yang dilakukan di dalamnya merupakan faktor yang menyebabkan personil baru mengalami tekanan dan tertekan (Gold, 2000). Gold (2000) yang meneliti para kadet yang baru memasuki latihan dasar kemiliteran di Akademi Militer West Point, Amerika Serikat mengemukakan bahwa latihan dasar kemiliteran ini memberikan efek stres dan akan membuat para kadet ini mengalami sakit selama pelatihan. Tujuan dari latihan dasar kemiliteran ini mengidentifikasi dan menggambarkan pengalaman yang penuh dengan stres dan cara para kadet melakukan *coping* terhadap pengalaman stres yang dialami selama mengikuti pelatihan. Hasil dari penelitian tersebut memunculkan tehnik *coping* yang dilakukan oleh para kadet, mereka menganggap bahwa dukungan sosial yang kuat selama mereka mengikuti pelatihan akan membuat mereka bersatu dan mampu bekerjasama dengan baik dalam mengikuti pelatihan sehingga akan mengurangi stres yang dialami para kadet.

Beberapa faktor yang mempengaruhi respon personil militer pada perasaan tertekan dan tekanan adalah faktor kepribadian, tingkat resiliensi, dan kepribadian tangguh yang dimiliki (Skomorovsky & Sudom, 2011). Eid dan Morgan (2006) menyatakan dari kajian literatur individu dengan *hardiness* percaya bahwa dirinya mampu mengontrol atau mempengaruhi apa yang akan dialaminya, memiliki komitmen yang tinggi pada apa yang akan dilakukan, memiliki nilai-nilai, tujuan, orientasi yang jelas dalam hidup. Individu dengan *hardiness* cenderung menafsirkan peristiwa yang menekan sebagai satu tantangan dan kesempatan belajar. *Hardiness* dengan demikian menjadi faktor bagi kemampuan resiliensi pada seseorang ketika berada dalam situasi yang menekan. Tuntutan dan adanya *stressor-stressor* ini memicu terjadinya stres pada kadet.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, kadet tentunya membutuhkan strategi untuk menghadapi *stressor* dan suatu *hardiness* menghadapi tantangan selama masa pendidikan, maka penulis berusaha untuk mengetahui pengaruh *hardiness* dan *coping stress* dengan tingkat stres pada kadet yang mengikuti pendidikan di AAL?

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini membatasi pembahasannya pada pengaruh *hardiness* dan *coping stress* dengan tingkat stres pada kadet yang mengikuti pendidikan di AAL.

Maksud dari *hardiness*, *coping stress*, tingkat stress, dan kadet AAL adalah :

- a. *Hardiness* adalah konsep kepribadian yang tabah terhadap masalah-masalah yang dialaminya serta mempunyai kontrol terhadap apa yang

terjadi pada mereka, mempunyai tujuan atau komitmen untuk meraih tujuan tertentu, dan selalu siap menghadapi tantangan.

- b. *Coping Stress* adalah usaha-usaha individu baik secara kognitif maupun perilaku untuk mengatasi, mengurangi atau mentolelir tuntutan-tuntutan internal maupun eksternal yang disebabkan oleh hubungan antara individu dengan peristiwa-peristiwa yang dinilai menimbulkan stress.
- c. Tingkat stres adalah level stres yang dialami oleh seseorang dengan menilai suatu kejadian sebagai kondisi penuh stress yang tergantung pada dua faktor, yaitu yang berhubungan dengan orangnya dan yang berhubungan dengan situasinya (Lazarus & Folkman, 1984 dalam Sarafino, 2008: 65).

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh *hardiness* dan *coping stress* dengan tingkat stres pada kadet AAL?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *hardiness* dan *coping stress* dengan tingkat stress pada kadet Akademi TNI-AL (AAL).

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis.

Memperkaya referensi ilmiah dalam bidang kesehatan mental mengenai pengaruh *hardiness* dan *coping stress* dengan tingkat stress kadet

yang mengikuti pendidikan militer di AAL agar mampu menyelesaikan pendidikan militernya tidak hanya tepat waktu, tetapi juga tepat sasaran dan dapat berdinam di kesatuan-kesatuan militer secara maksimal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan masalah gangguan stres dan cara mengatasi stres (*coping stress*) dan meningkatkan *hardiness* pada lembaga-lembaga pendidikan yang mengadopsi aturan yang ketat dan kedisiplinan terhadap siswanya.

## 2. Manfaat praktis

- a. Memberikan informasi kepada para pengasuh/pembina tentang cara mengatasi stres (*coping stress*) dan meningkatkan *hardiness* untuk menurunkan tingkat stres yang dialami oleh kadet AAL sehingga mampu memberikan pengasuhan dan pembinaan yang tepat dan efektif.
- b. Memberikan informasi dan referensi kepada lembaga pendidikan AAL tentang pemahaman kaitan antara cara mengatasi stres (*coping stress*) dan meningkatkan *hardiness* untuk menurunkan tingkat stres yang dialami oleh kadet AAL dalam menyelesaikan pendidikan militer.